Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 2, 2026 | page: 1276-1287
DOI: 10.29240/estetik.v9i2.16830

Pelanggaran Maksim Percakapan pada Konflik K-Netz dan SEAblings di Media Sosial X Tahun 2026

Estika Nurul Aziza[1]
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia
Email: azizaestika3@gmail.com

Eko Suroso[2]
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia
Email: ekosuroso36@gmail.com

*Corresponding author: Estika Nurul Aziza[1], email: azizaestika3@gmail.com

Diterima: 07-05-2026 **Direvisi: 12-11-2026** **Tersedia Daring: 14-11-2026**

Abstrak: Fenomena perseteruan digital di media sosial X antara netizen Korea Selatan (K-Netz) dan aliansi Asia Tenggara (SEAblings) pada awal 2026 menjadi cermin dinamika komunikasi lintas budaya yang kompleks. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan strategi bahasa yang tidak kooperatif dalam konflik transnasional tersebut, yang sering kali melampaui batas etika komunikasi digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk membedah jenis-jenis pelanggaran maksim Grice serta mengungkap fungsi implikatur yang digunakan oleh kedua kelompok netizen. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik siber. Data berupa 23 cuitan dan balasan (*replies*) dikumpulkan melalui metode simak libat bebas cakap (SLBC) dengan teknik catat pada platform X. Analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatis untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran maksim dan fungsi pragmatik tuturan dalam konteks komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K-Netz secara dominan melanggar maksim kualitas dan relevansi sebagai bentuk agresi verbal dan penegasan superioritas. Sebaliknya, SEAblings cenderung menggunakan pelanggaran maksim cara melalui penggunaan satire dan ironi untuk melakukan perlawanan balik secara subversif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pelanggaran maksim dalam ruang digital bukan sekadar kegagalan komunikasi, melainkan strategi retoris untuk memperkuat identitas regional dan melakukan pembelaan diri di kancah global.
Kata Kunci: implikatur, K-Netz, pelanggaran maksim, pragmatik, SEAblings

Abstract: The phenomenon of digital discord on X between South Korean netizens (K-Netz) and the Southeast Asian alliance (SEAblings) in early 2026 reflects a complex dynamic of cross-cultural communication. This research is driven by the widespread use of uncooperative linguistic strategies within this transnational conflict, which frequently transcends the boundaries of digital communication ethics. The objective of this study is to dissect the types of Gricean maxim violations and uncover the functions of the implicatures employed by both netizen groups. A descriptive qualitative method with a cyber-pragmatic approach was applied. Data consisting of 23 posts and replies were collected from the X platform using the non-participant observation method and note-taking techniques. Data analysis was conducted using the pragmatic identity method to correlate utterances with their situational contexts. The results indicate that K-Netz dominantly violate the maxims of quality and relevance as a form of verbal aggression and assertion of superiority. Conversely, SEAblings tend to violate the maxim of manner

JURNAL ESTETIK

through satire and irony to perform subversive counter-resistance. This study concludes that maxim violations in digital spaces are not merely communication failures but rhetorical strategies to strengthen regional identity and conduct self-defense on a global stage.
Keywords: implicature, K-Netz, maxim violation, pragmatics, SEAblings

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap cara individu berkomunikasi dan berinteraksi. Media sosial kini tidak lagi berfungsi sekadar sebagai sarana berbagi informasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang publik digital yang mempertemukan pengguna dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan negara. Dalam ruang tersebut, komunikasi berlangsung secara cepat, terbuka, dan melibatkan banyak partisipan dalam waktu yang hampir bersamaan. Bahasa dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan pendapat, membangun identitas kelompok, serta merespons isu-isu yang berkembang di masyarakat (Nuralifa et al., 2021).

Dalam perspektif pragmatik, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan penutur terhadap prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice. Prinsip ini menekankan bahwa penutur diharapkan memberikan informasi yang cukup, benar, relevan, dan disampaikan secara jelas agar pesan dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Keempat prinsip tersebut dikenal sebagai maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Namun, dalam praktik komunikasi sehari-hari, khususnya di media sosial, prinsip tersebut tidak selalu ditaati. Pengguna media sosial justru sering memanfaatkan pelanggaran maksim sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan sindiran, kritik, ironi, sarkasme, maupun ekspresi emosional tertentu.

Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika komunikasi berlangsung dalam konteks lintas budaya. Keterbatasan unsur nonverbal dalam komunikasi berbasis teks, seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gerak tubuh, menyebabkan pengguna media sosial sangat bergantung pada konteks dan inferensi pragmatik dalam memahami maksud suatu tuturan. Dalam kondisi demikian, pelanggaran maksim tidak selalu dipahami sebagai bentuk kegagalan komunikasi, tetapi

JURNAL ESTETIK

sering kali menjadi strategi retoris untuk menegaskan posisi, mempertahankan identitas kelompok, atau menyampaikan kritik secara tidak langsung (Rismaya, 2020).

Salah satu fenomena yang menarik perhatian publik pada awal tahun 2026 adalah perseteruan wacana antara netizen Korea Selatan (*K-Netz*) dan komunitas netizen Asia Tenggara (*SEAblings*) di platform X. Media sosial X menjadi ruang interaksi yang memungkinkan pengguna dari berbagai kelompok budaya menyampaikan pendapat secara bebas. Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi pengguna, termasuk munculnya ragam bahasa baru, bentuk ekspresi yang lebih spontan, serta kecenderungan penggunaan tuturan nonformal dalam interaksi daring (Novita & Rosidah, 2025)Fenomena konflik verbal di ruang digital menunjukkan bahwa kolom komentar media sosial tidak hanya menjadi ruang interaksi, tetapi juga arena munculnya *language war* atau perang bahasa yang memuat sindiran, tuduhan, provokasi, hingga ujaran kebencian antarkelompok (Islamiah & Ardhianti, 2024). Interaksi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang pertukaran informasi, tetapi juga arena diskursif tempat identitas budaya, solidaritas kelompok, dan posisi sosial dinegosiasikan melalui bahasa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas komunikasi digital dari perspektif pragmatik dan kesantunan berbahasa. Dwihana dan Assidik menemukan bahwa komentar netizen pada akun Twitter figur publik banyak mengandung pelanggaran prinsip kesantunan yang dipengaruhi oleh faktor emosi dan kebebasan berekspresi di ruang digital (Dwihana & Assidik, 2024) Penelitian lain menunjukkan bahwa komentar di Twitter kerap mengandung pelanggaran prinsip kerja sama berupa maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara sebagai bentuk respons emosional terhadap isu sosial tertentu (Rismaya, 2020). Selain itu, kolom komentar Twitter sering menjadi arena kritik yang diekspresikan melalui tuturan yang tidak selalu mematuhi prinsip kesopanan dan kerja sama (Joko et al., 2019).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada komentar netizen dalam isu politik, figur publik, atau tema sosial tertentu

JURNAL ESTETIK

dalam lingkup nasional. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji pelanggaran maksim percakapan dalam konflik komunikasi lintas budaya antara netizen Indonesia dan *K-Netz* pada fenomena *K-Netz vs SEAblings* di media sosial X tahun 2026 masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk pelanggaran maksim percakapan yang muncul dalam komentar netizen Indonesia dan *K-Netz* di media sosial X tahun 2026. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan fungsi pragmatik dari pelanggaran tersebut dalam diskursus digital lintas budaya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai pelanggaran maksim percakapan dalam komunikasi digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika komunikasi lintas budaya di media sosial serta menjadi rujukan dalam memahami strategi bahasa yang digunakan netizen dalam ruang publik digital. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang diskursus digital tempat identitas, ideologi, dan relasi sosial dinegosiasikan (Lai, 2020).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pelanggaran maksim dalam konflik digital lintas budaya antara komunitas K-Netz dan SEAblings di platform X dengan pendekatan cyberpragmatics, yang belum banyak dikaji dalam penelitian pragmatik digital di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi digital, khususnya terkait pelanggaran maksim percakapan yang muncul dalam interaksi netizen di media sosial X. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara sistematis

JURNAL ESTETIK

berdasarkan data yang diperoleh dari tuturan yang muncul secara alami di ruang digital. Pendekatan ini relevan untuk mengungkap makna implisit, konteks tuturan, serta strategi retoris yang digunakan penutur dalam menyampaikan sikap, kritik, maupun pembelaan diri (Rismaya, 2020).

Objek penelitian ini adalah tuturan tertulis berupa cuitan (*tweet*) dan balasan (*reply*) yang diproduksi oleh netizen Indonesia dan netizen Korea Selatan (*K-Netz*) pada fenomena *K-Netz vs SEAblings* di media sosial X tahun 2026. Data dikumpulkan pada saat fenomena tersebut sedang berada dalam fase viral dan menjadi topik diskursus publik di ruang digital. Pemilihan waktu pengambilan data pada masa viralitas dilakukan untuk memperoleh data yang autentik, spontan, dan kontekstual sehingga mencerminkan respons alami netizen terhadap isu yang sedang berkembang. Dalam perspektif pragmatik digital, konteks virtual dan waktu kemunculan tuturan memiliki peran penting dalam penafsiran makna ujaran (Yus, 2011).

Sumber data penelitian berasal dari percakapan publik yang tersedia secara terbuka pada platform media sosial X. Penentuan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria data yang digunakan meliputi: (1) tuturan yang mengandung indikasi pelanggaran salah satu maksim percakapan Grice, (2) tuturan yang memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena *K-Netz vs SEAblings*, dan (3) tuturan yang memperoleh respons atau interaksi tinggi dari pengguna lain. Berdasarkan kriteria tersebut, data penelitian ditetapkan sebanyak 23 tuturan, yang terdiri atas cuitan utama dan balasan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam percakapan, melainkan hanya mengamati, menyimak, dan mencatat penggunaan bahasa yang muncul dalam interaksi digital secara natural. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian kebahasaan karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang otentik tanpa memengaruhi jalannya tuturan (Dwihana & Assidik, 2024). Data yang telah dipilih kemudian didokumentasikan melalui teknik tangkap layar (*screenshot*) dan pencatatan

JURNAL ESTETIK

sistematis berupa tanggal unggahan, akun, konteks peristiwa, serta isi tuturan yang relevan (Joko et al., 2019).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument, yang berperan dalam mengidentifikasi bentuk pelanggaran maksim, mengelompokkan data, serta menafsirkan implikatur yang terkandung di dalam tuturan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yakni membandingkan hasil analisis berdasarkan teori prinsip kerja sama Grice dengan pendekatan cyberpragmatics yang menekankan konteks komunikasi virtual (Yus, 2011). Dalam perspektif cyberpragmatics, makna tuturan dalam komunikasi digital sangat bergantung pada konteks sosial, tujuan komunikatif, dan relasi antarpengguna di ruang virtual (Hilal & Wahyudi, 2025).

Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan menyeleksi tuturan yang relevan dengan fokus penelitian, (2) identifikasi bentuk pelanggaran maksim percakapan, (3) klasifikasi data berdasarkan empat maksim Grice, yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, serta (4) interpretasi implikatur berdasarkan konteks komunikasi digital yang melatarbelakanginya. Tahap akhir analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fungsi pragmatik dari pelanggaran maksim, misalnya sebagai bentuk satire, ironi, kritik, sindiran, atau penegasan identitas kelompok (Fadli, 2020).

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pelanggaran maksim percakapan digunakan oleh netizen Indonesia dan *K-Netz* sebagai strategi bahasa dalam diskursus konflik digital lintas budaya di media sosial X.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 23 data tuturan yang muncul dalam fenomena konflik digital K-Netz vs SEAblings di media sosial X, ditemukan bahwa bentuk pelanggaran maksim yang paling banyak muncul adalah maksim kualitas, yaitu sebanyak 11 data atau 47,8%. Selanjutnya, pelanggaran juga ditemukan pada maksim cara sebanyak 6 data (26,1%), maksim relevansi

JURNAL ESTETIK

sebanyak 4 data (17,4%), dan maksim kuantitas sebanyak 2 data (8,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi antar pengguna dalam konflik digital tersebut tidak lagi berfokus pada penyampaian informasi yang akurat, tetapi lebih diarahkan pada penyampaian opini, ekspresi emosional, serta penegasan identitas kelompok masing-masing.

Secara umum, media sosial dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang komunikasi, tetapi juga sebagai arena tempat berbagai identitas sosial dan budaya dipertemukan, dipertentangkan, bahkan dipertajam melalui bahasa. Dalam situasi seperti ini, pelanggaran maksim tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk penyimpangan dari prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh H. Paul Grice, melainkan juga sebagai strategi pragmatik yang digunakan penutur untuk menunjukkan sikap, keberpihakan, dan posisi ideologis tertentu.

Tabel 1
Rekapitulasi Pelanggaran Maksim Percakapan

Jenis Maksim	Jumlah	Persentase	Fungsi Pragmatik Dominan
Kualitas	11	47,8%	stereotip, cyber racism, body shaming
Cara	6	26,1%	sarkasme, satire, humor defensif
Relevansi	4	17,4%	pergeseran topik, narasi emosional
Kuantitas	2	8,7%	informasi berlebihan / terlalu minim
Total	**23**	**100%**	—

Temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kualitas menjadi bentuk yang paling dominan dalam data penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar interaksi pada konflik digital K-Netz vs SEAblings tidak lagi berorientasi pada penyampaian informasi yang faktual, melainkan lebih diarahkan pada ekspresi opini, serangan verbal, dan penegasan identitas kelompok. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, pembahasan selanjutnya difokuskan pada masing-masing jenis pelanggaran maksim beserta fungsi pragmatik yang menyertainya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bentuk pelanggaran maksim yang ditemukan, berikut disajikan beberapa contoh data cuitan yang representatif beserta analisis pragmatik masing-masing tuturan.

JURNAL ESTETIK

Tabel 2
Data Cuitan dan Analisis Pelanggaran Maksim Percakapan

No	Nama Akun	Kutipan Cuitan	Jenis Pelanggaran Maksim	Analisis
1	@umparum3	"Indonesians are still following…"	Kualitas	dehumanisasi dan cyber racism
2	@Stryder79	"SEA as a land of mud villages…"	Kualitas, Cara	generalisasi negatif dan diksi ofensif
3	@Dzector_	"udah diganti sawit"	Cara	sarkasme dan humor defensif
4	@whosmaudy	"gimana kalo kita bagi shift…"	Cara,Relevansi	satire sosial
5	@hynjiniey	"Terlihat sangat miskin…"	Kualitas	stereotip wilayah

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa pelanggaran maksim kualitas dan cara muncul secara dominan dalam bentuk stereotip, penghinaan, sindiran, serta humor defensif. Data tersebut menunjukkan bahwa tuturan dalam konflik digital tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas kelompok dan perlawanan simbolik. Untuk memahami temuan tersebut secara lebih mendalam, pembahasan berikut difokuskan pada masing-masing jenis pelanggaran maksim.

Pelanggaran Maksim Kualitas sebagai Bentuk Stigma dan Generalisasi

Bentuk pelanggaran yang paling dominan dalam penelitian ini adalah maksim kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan dalam konflik digital tersebut mengandung informasi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, bersifat stereotipis, dan cenderung menggeneralisasi kelompok tertentu.

Hal ini terlihat pada tuturan akun **@umparum3** yang menyebut masyarakat Indonesia sebagai hasil *"interbreeding with chimpanzees"*. Tuturan tersebut jelas tidak memiliki dasar fakta dan secara pragmatik mengandung makna penghinaan yang sangat kuat. Penggunaan ungkapan tersebut tidak bertujuan untuk menyampaikan informasi, melainkan untuk merendahkan kelompok sasaran melalui penyamaan manusia dengan hewan. Dalam konteks komunikasi digital,

JURNAL ESTETIK

bentuk tuturan seperti ini dapat dibaca sebagai cyber racism dan dehumanisasi (Wahyuni et al., 2025) yaitu penggunaan bahasa untuk mendiskreditkan kelompok lain berdasarkan identitas nasional atau kawasan. Tuturan ini juga memperlihatkan bentuk **dehumanisasi**, yakni upaya menurunkan martabat kelompok tertentu melalui bahasa yang merendahkan.

Fenomena serupa juga terlihat pada tuturan akun **@Stryder79** yang menggambarkan Asia Tenggara sebagai *"land of mud villages"*. Tuturan ini memperlihatkan adanya generalisasi negatif terhadap kawasan Asia Tenggara secara keseluruhan. Bahasa yang digunakan tidak hanya mengandung pelanggaran maksim kualitas, tetapi juga memperkuat stigma sosial bahwa kawasan tersebut dipandang sebagai wilayah yang tertinggal dan inferior.

Dengan demikian, pelanggaran maksim kualitas dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan ketidakbenaran informasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun citra negatif terhadap kelompok tertentu.

Pelanggaran Maksim Cara sebagai Bentuk Humor dan Perlawanan Simbolik

Berbeda dengan maksim kualitas yang lebih banyak muncul dalam bentuk serangan verbal, pelanggaran maksim cara dalam penelitian ini lebih sering muncul melalui humor, sindiran, dan sarkasme.

Hal tersebut tampak pada tuturan akun **@Dzector_**, yaitu *"udah diganti sawit"* sebagai balasan terhadap ejekan *"you live in jungle"*. Secara literal, tuturan ini memang tidak menjawab secara langsung. Namun, jika dilihat dari konteks percakapan, balasan tersebut justru menunjukkan bentuk sindiran yang sengaja digunakan untuk membalik ejekan lawan tutur.

Tuturan ini menunjukkan bahwa pihak SEAblings tidak selalu merespons serangan dengan penolakan langsung, tetapi menggunakan humor sebagai bentuk perlawanan simbolik. Strategi semacam ini penting karena dapat memperkuat solidaritas kelompok sekaligus meredakan tekanan emosional yang muncul akibat konflik verbal di ruang digital. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan

JURNAL ESTETIK

sebelumnya bahwa pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan dapat digunakan sebagai strategi retoris untuk menciptakan efek humor, kedekatan, maupun respons emosional audiens (Hidayat & Pangesti, 2024).

Hal yang sama juga tampak pada tuturan akun **@whosmaudy** yang menggunakan ungkapan *"gimana kalo kita bagi shift"*. Tuturan ini tidak dimaksudkan secara literal, melainkan sebagai sindiran terhadap intensitas konflik yang terus berlanjut di media sosial. Dalam hal ini, humor berfungsi sebagai sarana kritik sosial sekaligus bentuk ekspresi kolektif komunitas.

Pelanggaran Maksim dan Identitas Kelompok di Ruang Digital

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa pelanggaran maksim pada media sosial berkaitan erat dengan pembentukan identitas kelompok.

Melalui tuturan yang muncul, terlihat adanya pembagian posisi antara kelompok "kami" dan "mereka". Bahasa digunakan bukan hanya untuk menyampaikan makna, tetapi juga untuk menunjukkan solidaritas internal kelompok serta membangun batas sosial dengan kelompok lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas kelompok digital, di mana pengguna membedakan posisi ingroup dan outgroup melalui strategi bahasa tertentu (Hilal & Wahyudi, 2025). Dalam konteks konflik K-Netz vs SEAblings, pelanggaran maksim menjadi bagian dari proses **negosiasi identitas digital**, di mana masing-masing kelompok berusaha mempertahankan citra, harga diri, dan posisi sosialnya di ruang publik virtual.

Keterkaitan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ramli et al., 2022)yang menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kualitas dan cara juga dominan ditemukan dalam interaksi komunikasi. Namun, perbedaan utama penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu konflik digital lintas budaya di media sosial

JURNAL ESTETIK

yang memperlihatkan unsur cyber racism, body shaming, serta humor defensif sebagai bentuk respons kolektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dalam media sosial tidak hanya berfungsi sebagai penyimpangan komunikasi, tetapi juga sebagai strategi pragmatik untuk menunjukkan sikap dan identitas kelompok (Hidayat & Pangesti, 2024).

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, khususnya dalam memahami bagaimana pelanggaran maksim digunakan dalam komunikasi digital lintas budaya. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pelanggaran maksim tidak selalu menandakan kegagalan komunikasi, tetapi dapat berfungsi sebagai strategi untuk menyampaikan sikap, kritik, bahkan perlawanan simbolik dalam ruang media sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi digital merupakan arena negosiasi identitas dan ideologi yang terus dibangun melalui bahasa dan simbol-simbol pragmatik (Lai, 2020; Hilal & Wahyudi, 2025).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pelanggaran maksim yang dominan dalam konflik digital antara K-Netz dan SEAblings pada platform X adalah maksim kualitas dan maksim cara. Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim tidak hanya merepresentasikan penyimpangan terhadap prinsip kerja sama Grice, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk membangun stigma, menyampaikan humor defensif, serta memperkuat solidaritas dan identitas kelompok digital. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran maksim dan menjelaskan fungsi pragmatik tuturan dalam ruang digital telah tercapai. Implikasi penelitian ini terletak pada penguatan kajian cyberpragmatics, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana negosiasi identitas, ideologi, dan relasi antarkelompok dalam komunikasi lintas budaya di media sosial. Penelitian selanjutnya

JURNAL ESTETIK

direkomendasikan untuk memperluas objek kajian pada platform digital lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola interaksi pragmatik di ruang virtual.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran konstruktif sehingga artikel ini dapat tersusun dengan baik. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

Fadli, I. (2020). Maksim kerja sama berbahasa model Grice dalam peristiwa tutur di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian pragmatik. *Idiomatik, 3*.

Hidayat, R., & Pangesti, H. W. (2024). Motivasi keakraban dalam pelanggaran kesopanan pada iklan sampo Head and Shoulders: Kajian pragmatik. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 7(1). https://doi.org/10.29240/estetik.v7i1.9853

Joko, T., Kunti, W., Alfi, Z., Farida, D., & Rosita, Y. (2019). Pelanggaran maksim kesopanan dalam kolom komentar. *Diglosia*.

Lai, X. (2020). Patricia Bou-Franch and Pilar Garcés-Conejos Blitvich (Eds.), *Analyzing digital discourse: New insights and future directions*. *International Journal of Communication, 14*. http://ijoc.org

Hilal, M., & Wahyudi, R. (2025). The analysis of emojis and identities in the comments section on Instagram @Ussfeed: From semiotics to cyberpragmatics. *Journal of Pragmatics Research, 7*(1), 132–156. https://doi.org/10.18326/jopr.v7i1.132-156

Nuralifa, Rahim, R., & Muhdina, D. (2021). Penggunaan bahasa pada media sosial (medsos): Studi kajian pragmatik. *Gema Wiralodra, 12*(2), 305–319.

Ramli, Munawarah, I., Siti, D., & Fitriani, S. (2022). Pematuhan dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama percakapan dalam talk show radio.

Rismaya, R. (2019). Pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa dalam cuitan Twitter bertema internalized sexism "internalisasi seksisme": Suatu kajian pragmatik. *Metahumaniora, 9*.

JURNAL ESTETIK

Dwihana, A. S., & Assidik, G. K. (2024). Fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa pada komentar akun Twitter @kikysaputri. *Onoma: Bahasa dan Sastra, 10*(1), 605–617. https://e-journal.my.id/onoma

Wahyuni, I. T., Susanto, G., Martutik, & Roekhan. (2025). Problematika mahasiswa dalam berkomunikasi tulis kepada dosen: Sebuah kajian kesantunan berbahasa. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia, 8*(1), 170–183. https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.13088

Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-mediated communication in context*. John Benjamins.

JURNAL BAHASA INDONESIA Estetik IAIN CURUP

JURNAL ESTETIK